

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah suatu jenis penyakit yang diakibatkan oleh masuknya cacing ke dalam tubuh sehingga terjadi infeksi pada saluran pencernaan. Kelompok cacing yang dapat menyebabkan kecacingan adalah jenis *Soil Transmitted Helminth* (STH). Spesies cacing yang tergolong STH antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongyloides stercoralis* (Susanto, 2008). Infeksi STH dapat menyerang semua masyarakat, terutama pada anak-anak masih yang rentan terinfeksi (Kusumawardani *et al.*, 2020).

Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) dapat ditemukan dengan iklim yang lembab dan memiliki sanitasi yang buruk. STH ditularkan melalui minuman atau makanan yang sudah terkontaminasi, serta pada tangan yang kotor (Mashar *et al.*, 2021). Menurut Kartini *et al.* (2018), kasus kecacingan yang terjadi pada anak usia balita sangat berhubungan dengan upaya kesehatan untuk menjaga kebersihan diri perlu dijaga (*personal hygiene*) dan sanitasi lingkungan. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023 terdapat 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Prevalensi tertinggi kasus kecacingan yaitu di Afrika, China, Amerika Selatan dan Asia. Kasus kecacingan pada setiap provinsi di Indonesia berkisar antara 0,7%-12,2%. Kalimantan Tengah memiliki kasus kecacingan yaitu sebesar 0,9 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) menimbulkan gejala diare, penurunan berat badan, perut membuncit, sakit perut, badan lesu, tidak nafsu makan, gangguan perkembangan, fisik dan anemia (Annisa, 2018). Gangguan tersebut memiliki dampak pada penurunan kondisi kesehatan dan penurunan kecerdasan serta gangguan pada pertumbuhan yang disebut dengan stunting (Souisa, 2018). Menurut Kemenkes Tahun 2021 Kalimantan Tengah memiliki kasus stunting diatas rata-rata mencapai 27 % kasus pada balita. Stunting

merupakan kondisi anak dimana akan mengalami gangguan pada pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan anak-anak seusianya. Salah satu penyebab stunting adalah kecacingan yang mengganggu penyerapan asupan gizi pada anak-anak (Dewi *et al.*, 2019).

Metode yang digunakan untuk identifikasi kecacingan adalah dengan metode Kato Katz. Metode kato katz yang digunakan untuk menentukan dalam derajat infeksi kecacingan dengan cara menghitung jumlah telur cacing yang terdapat didalam feses anak pada penelitian yang dilakukan (Iqbal, 2023). Kelebihan metode Kato Katz yaitu murah, mudah dan dapat dengan mengelompokkan intensitas infeksi kecacingan menjadi beberapa bagian kelas berdasarkan perhitungan telur cacing (Glinz *et al.*, 2010).

Menurut Data Puskesmas Madurejo Tahun 2023, kasus kecacingan di wilayah kelurahan Madurejo sebanyak 45 orang pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak tentang Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak dengan metode Kato Katz pada feses anak usia 5-11 tahun di kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa prevalensi penyakit kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak usia 5-11 Tahun di kelurahan Madurejo Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah?
2. Apa Jenis spesies *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang menginfeksi anak pada anak usia 5-11 Tahun di kelurahan Madurejo Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prevalensi dari penyakit kecacingan yang disebabkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak usia 5-11 Tahun di kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui jenis *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang menginfeksi anak usia 5-11 Tahun di Kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah literasi mengenai *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Feses Anak Usia 5-11 Tahun di kelurahan Madurejo, kecamatan Arut selatan, kabupaten kotawaringin Barat Kalimantan tengah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti  
Mengetahui Perbandingan hasil Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada feses Anak usia 5-11 Tahun dikelurahan Madurejo kecamatan Arut selatan, kabupaten kotawaringin barat, Kalimantan tengah.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Memberikan informasi serta referensi tentang identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak usia 2-12 tahun di kelurahan Madurejo, Kecamatan Arut selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan tengah sehingga bisa digunakan untuk penelitian lanjutan.
3. Bagi institusi
  - a. Memberikan informasi tentang identifikasi dan prevalensi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak usia 5-11 tahun di

Kelurahan Madurejo Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan tengah yang berguna untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

- b. Menambah data kasus kecacingan yang di sebabkan oleh *Soil Tranmitted Helminth* (STH) pada feses anak usia 5-11 Tahun di Kelurahan Madurejo Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah untuk dilakukan kegiatan penelitian terkait penanganan dan pencegahan kecacingan.

